

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana Banjir menjadi permasalahan serius, memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak baik masyarakat, pemerintah pusat, maupun pemerintah daerah. Pada umumnya, banjir terjadi karena curah hujan di atas rata-rata, perubahan suhu, naiknya muka air karena tarik matahari atau jebolnya bendungan, sehingga menghambat aliran air di tempat lain. Dalam konteks sejarah banjir di Indonesia, seringkali banjir terjadi karena tinggi curah hujan tidak mampu ditampung oleh saluran air, sehingga menimbulkan luapan sungai yang mengenai wilayah di sekitarnya.¹

Salah satu contohnya adalah banjir yang terjadi di Surabaya tahun 1955. Banjir tersebut disebabkan oleh faktor meteorologis, salah satunya jebolnya tanggul, yang meruntuhkan masyarakat sendiri menjadi waduk di Desa Paakis. Menurut Sarkawi, setidaknya. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan banjir di Indonesia, antara lain curah hujan, perubahan daerah aliran sungai, masalah rencana pembangunan saluran sungai, dan pembangunan fasilitas.²

Banjir terjadi hampir sepanjang musim hujan, dan bisa menimpa siapa saja, di mana saja. Banjir dapat terjadi di pemukiman penduduk, di sawah, dan di jalan raya juga perkebunan. Genangan air tercipta ketika jumlah air yang

¹ Laelatul Nikmah, "Analisis Dampak Banjir Tahunan di Desa Sirau, Kec.Kemranjen", *Dinamika Sosial Budaya*, Volume 24 No.1 Tahun 2022

²Sarkawi B husain, "Banjir Pengendalinya dan partisipasi masyarakat di surabaya 1950-1976", *Masyarakat & Budaya*, Volume 18 No.1 Tahun 2016

mengalir di atas permukaan meningkat karena hujan lebat atau banjir sungai. Banjir memang tidak bisa dihindari, tapi pengelolaan banjir bisa meminimalisir dampaknya.

Banjir dapat menjadi masalah bagi masyarakat yang tinggal di dataran rendah dan dekat sungai. Jarak antara rumah penduduk dengan sungai dapat menyulitkan mereka untuk menyelamatkan diri saat terjadi banjir. Beberapa orang telah belajar bagaimana bersiap menghadapi banjir, sementara yang lain tidak tahu banyak.

Banjir menimbulkan berbagai jenis risiko termasuk rumah penduduk akan menjadi kotor, akan terjadi korban jiwa, akan terjadi kerugian harta benda, penduduk akan terjangkit berbagai penyakit (penyakit kulit, diare, dll), kerusakan ekonomi dan pemukiman akan disebabkan oleh perkebunan, sawah, rumah, dll. Perumahan yang terkena dampak.

Seiring berjalannya waktu, banjir yang merupakan peristiwa yang berkelanjutan, menjadi perhatian pemerintah dari tahun ke tahun. Ini adalah masalah serius mengingat jika kita tidak memperbaiki masalah ini, kita telah diberitahu sejak zaman kolonial bahwa kita akan memiliki segala macam penyakit dan ekonomi akan terhenti. Secara umum, program respons banjir tidak dapat dibandingkan dengan pola respons dari tahun ke tahun yang memperhitungkan pertumbuhan dan perkembangan penduduk dari waktu ke waktu. Hal ini

meningkatkan efisiensi baik pemerintah maupun pemerintah kota sendiri dalam memecahkan masalah yang ada.³

Wilayah Sumatera juga mengalami bencana banjir, wilayah yang terkena banjir bersama lainnya adalah Sumatera Selatan, Jambi, Bengkulu dan Sumatera Barat. Misalnya, di Dharmasraya, Sumatera Selatan, ratusan rumah terendam banjir, serta di Koto Besar, Padang Laweh, Sitiung, dan Timpeh. Bahkan di kota Bengkulu, khususnya di kota Tanjung Agung dan Tanjung Jaya, kabupaten Sungai Resut. Ketinggian air banjir hingga satu meter. Sementara itu, di wilayah Kabupaten Kerinci dan Merangin, Jambi juga terkena dampak banjir ini akibat curah hujan yang tinggi sehingga dampaknya bisa membanjiri seluruh perkebunan masyarakat.⁴

Jambi dibelah oleh Sungai Batanghari, dan selama bertahun-tahun masyarakat di sana mengkhawatirkan banjir. Sejak lama, khususnya di daerah dekat Sungai Batanghari, warga kerap mengalami banjir. Banjir terjadi setiap saat, dan itu bisa sangat buruk. Terkadang air dari sungai dan badan air lainnya meluap, dan hal ini dapat merusak hal-hal seperti hutan.⁵

Selama tahun 1960-an dan 1993-an serta tahun 2003, banjir besar terjadi tiga kali. Banjir yang melanda Provinsi Jambi hari ini sungguh besar. Tidak seperti banjir biasa yang terjadi setiap tahun atau terkadang 50 tahun yang lalu.

³Mutiara Aprilia Bela Negara, "Penangan Banjir di Surabaya Pada Masa Pemerintahan Raden Soekotjo (1965-1974)", *AVATARA*, Volume 12, No. 2 Tahun 2022.

⁴Restu Gunawan, *Gagalnya Sistem Kanal Pengendalian Banjir Jakarta Dari Masa ke Masa*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010, hlmn -1.

⁵<https://jambi.tribunews.com/amp/2015/02/12/berita-foto-tempo-dulu-banjir-besar-melanda-jambi>. (Di Akses 10 Oktober 2022)

Banjir besar yang terjadi 48 tahun lalu itu disebabkan luapan dari Sungai Batang Hari.⁶

Di Provinsi Jambi, sebagian masyarakat yang tinggal di bantaran Sungai Batanghari sudah terbiasa dengan banjir setiap tahun. Mereka sangat kecewa ketika menyadari bahwa banjir yang menewaskan banyak orang dan menghancurkan sebuah panggung telah hilang

Masalah ini sangat penting dan mendesak untuk segera diselesaikan untuk mengurangi dampak negatif dari banjir dan mengurangi kerugian material, moral dan ketakutan orang. Banjir biasanya terjadi pada bulan-bulan tertentu seperti Januari, April, dan Desember. Ini menyebabkan kerugian besar

Perekonomian Jambi terancam kolaps karena semua usaha yang memanfaatkan sungai sebagai sumber pendapatan utama kebanjiran. Ini telah menghentikan produksi untuk semua bisnis yang mengandalkan sungai untuk operasinya, dengan biaya Jambi sekitar US\$1,5 juta atau Rp12,75 miliar per hari.⁷ Kegiatan perdagangan terganggu, terutama kegiatan distribusi ke kecamatan dan desa terganggu yang di landa banjir. Pada tahun 2003, banjir dahsyat ini menggenangi hampir separuh wilayah Jambi, terutama daerah dekat cekungan Batang hari. Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu daerah yang terkena dampak paling parah karena letak geografisnya yang cenderung sangat dekat

⁶<http://www.ampl.or.id/digilib/read/banjir-batanghari-terus-mngancam/25/2/01>. (Di Akses 10 Oktober 2022

⁷*Ibid.*

dengan aliran sungai. Jika hujan deras melanda Muaro Jambi, dampak banjir akan semakin parah.

Hampir sebagian wilayah yang ada ikut terendam banjir. Muaro Jambi memiliki 11 Kecamatan yaitu, Bahar Selatan, Bahar Utara, Jambi Luar Kota, Kumpe, Kumpe Ulu, Maro Sebo, Mestong, Sekernan, Sungai Bahar, Sungai Gelam, Taman Rajo. Salah satu kecamatan yang terkena dampak banjir ialah Maro Sebo. Maro sebo yang memiliki 10 desa antara lain Desa Bakung, Desa Danau Kedap, Desa Mudung Darat, Desa Setiris, Desa Jambi Kecil, Desa Tanjung Katung, Desa Lubuk Raman, Desa Jambi Tulo, Desa Baru Desa Danau Lamo, Desa Muara Jambi. Letak nya yang tak jauh dari aliran Sungai Batanghari membuat daerah ini juga terdampak cukup parah.

Salah satu Desa yang terdampak yaitu Desa Mudung Darat. Desa ini terletak di Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi. Lokasinya yang tak jauh dari bantaran Sungai Batanghari yang bekisaran 10-15 KM, Letak Desa Mudung Darat ini berada pada dataran rendah, sehingga luapan batang hari tidak dapat di hindari. Karena desa mudung darat ini salah satu desa yang rutin terendam banjir apabila luapan batang hari cukup besar, maka kerugian yang di alami masyarakat tidak dapat di hindari atas dampak banjir tersebut Keadaan kebun karet pada saat terjadinya banjir telah mengalami kerusakan. Pertanian yang utama adalah bersawah (Tanam Padi) usaha sampingan sebagai tambahan yaitu berternak, buruh, dan mencari ikan.

Desa mudung darat terbagi 3 dusun yang dipimpin oleh kepala dusun (Kadus) dan 9 Rt (rukun tetangga). Pada masa penjajahan Hindia Belanda mulai

tahun 1933 pusat pemerintahan oleh penjajah berlokasi di desa mudung darat dengan status pemerintahan disebut MARGA.⁸. Cara masyarakat desa diatur dan hal-hal yang dibutuhkan orang untuk menjalani kehidupan mereka mempengaruhi cara hal-hal berubah ketika terjadi banjir. Misalnya, saat terjadi banjir, desa Mudung Darat Ini menjadi jalur transportasi ke kota atau ke desa lain. Artinya ada perubahan besar yang terjadi di masyarakat Desa termasuk perubahan yang terjadi di Desa Mudung Darat dan hubungannya satu sama lain.

Banjir sangat berdampak sekali terhadap warga desa Mudung Darat, mayoritas perekonomian warga adalah dari hasil bumi contohnya seperti sawah dan perkebunan. Akibat banjir yang merendam, kebanyakan masyarakat desa mudung darat mengalami kerugian yang cukup besar karena hampir seluruh wilayah yang terdampak banjir, kegagalan panen hasil bumi. Butuh waktu cukup lama untuk memulihkan kembali keadaan perekonomian akibat banjir.

Berdasarkan Uraian-uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai sejarah dan juga akibat dampak banjir yang merendam wilayah jambi pada tahun 2003, khususnya di desa mudung darat kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi dengan Judul: Dampak Banjir Luapan Sungai Batanghari di Desa Mudung Darat 2003-2005. Penelitian ini akan melihat bagaimana sejarah banjir di jambi dan keadaan perekonomian Desa Mudung darat tersebut pada saat setelah banjir.

1.2 Rumusan Masalah

⁸Kumpul Siswoyo, *Kisah Buyut Sriwalan Membangun Desa Mudung Darat*, Desa Mudung Darat: Tanpa Penerbit, 1999, hlm. 2.

Dari latar belakang di atas, yang menjadi pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Bagaimana kondisi Geografis Desa Mudung Darat sehingga terdampak banjir 2003 ?
2. Bagaimana faktor penyebab terjadinya Banjir Besar 2003 ?
3. Bagaimana dampak banjir itu bagi desa Mudung Darat ?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penulisan penelitian dengan Judul “ Dampak Banjir Luapan Batang Hari di Desa Mudung Darat 2003-2005 ” di batasi dengan lingkup spasial dan temporal agar pembahasan semakin terarah.

Ruang lingkup spasial merupakan batasan wilayah penelitian di mana wilayah tersebut merupakan tempat terjadinya peristiwa. Penelitian ini mencakup wilayah jambi karena Desa Mudung Darat ini berasal dari Provinsi Jambi tepatnya di Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi.

Ruang lingkup temporal yaitu pembatasan waktu penelitian atau subyek penelitian. Penelitian ini berawal dari tahun 2003, yang mana tahun ini merupakan wilayah jambi terendam banjir yang cukup salah satu yang terdampak yaitu Desa Mudung darat. Batas akhir penelitian ini adalah tahun 2005 karena di sini saya melihat bagaimana pemulihan keadaan masyarakat terhadap banjir selama 2 tahun pasca banjir tersebut.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Bagaimana Letak Geografis Desa Mudung Darat sehingga terdampak banjir 2003
- b. Untuk Bagaimana Banjir Besar di Jambi Tahun 2003 terjadi
- c. Untuk mengetahui Bagaimana dampak banjir itu bagi Desa Mudung Darat

2. Manfaat Penelitian

- a. Dari segi akademik, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi, menambah pengetahuan dan wawasan akademik baik bagi mahasiswa dan khususnya mahasiswa Ilmu Sejarah.
- b. Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi suatu sumber informasi dan wawasan mahasiswa pada ruanglingkup Jambi dan khususnya mahasiswa Muaro Jambi

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan uraian secara sistematis hasil penelitian terdahulu dan ada hubungannya dengan penelitian yang akan di lakukan. Tinjauan pustaka di lakukan untuk mengetahui perbedaan dengan penelitian sebelumnya dan untuk menghindari kesamaan pembahasan dalam memberikan masalah penelitian. Setelah melakukan riset dari beberapa sumber, penulis menemukan bahwa penelitian mengenai “ Dampak Banjir Luapan Batang Hari di Desa Mudung Darat 2003-2005, tidak ada yang membahas di Desa ini ada beberapa karya yang di jadikan sumber bagi penelitian yaitu :

Pertama, Buku Restu Gunawan, Gagalnya Sistem Kanal Pengendalian Banjir Jakarta Dari Masa ke Masa. Buku ini menjelaskan bahwa masalah banjir

jakarta secara komprehensif dan tuntas. Sejak lama diyakini masalah banjir di jakarta dapat di atasi dengan membangun kanal-kanal, terusan, sudetan, dan saluran. Namun masalah geografis jakarta kerap di lupakan. Jakarta adalah kota yang terletak di dataran yang sangat rendah, bahkan di beberapa tempat, ketinggian permukaan tanahnya dibawah permukaan laut dalam bentuk rawa-rawa, sehingga tingkat sedimentasi yang tinggi dan sungai-sungainya membuat air tidak dapat mengalir sesuai hukum gravitasi. Kanal-kanal yang di harapkan dapat membantu menggelontor air hujan dengan cepat ke teluk jakarta pun tidak dapat berfungsi dengan maksimal

Kedua, Kumpul Siswoyo, Kisah Buyut Sriwalan Membangun Desa Mudung Darat. Buku ini menjelaskan bagaimana awal terbentuknya desa mudung darat, di sini juga menjelaskan bagaimana letak geografis desa, kebudayaan desa, sejarah asal usul desa. Dalam sejarahnya desa mudung darat Perkampungan ini di dirikan oleh Buyut Sriwalan dan rombongannya yang berasal dari kerajaan Mataram II (Mataram Islam) yang melaksanakan perjalanan bersama beberapa keluarganya di wilayah Jambi dengan tujuan akan mencari tanah persawahan dan perkebunan. Setibanya di jambi mereka segera menemui Sulthan pada ketika itu yang sedang memerintah adalah Sultan ABD.RAHMAN.

Ketiga, Prof. A. Daliman, M.Pd. Metode Penelitian Sejarah. Buku ini menjelaskan penulisan sejarah di lakukan secara ilmiah maka penelitian dan penulisan sejarah menggunakan metode sejarah. Metode itu sendiri suatu cara, prosedur, atau teknik untuk mencapai sesuatu tujuan secara efektif dan efisien. Metode merupakan salah satu ciri kerja ilmiah. Metode harus di bedakan dengan metodologi. Apabila metodologi “ ilmu metode” lebih banyak berkaitan dengan

kerangka referensi, maka metode bersifat lebih praktis, ialah memberikan petunjuk cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah. Buku ini merupakan buku metode penelitian sejarah. Inti pokok metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Keempat, jurnal Mutiara Aprilia Bela Negara, Penangan Banjir di Surabaya Pada Masa Pemerintahan Raden Soekotjo (1965-1974). Jurnal ini menjelaskan, banjir yang menjadi peristiwa berkelanjutan turut selalu menjadi perhatian pemerintah dalam penanganannya dari tahun ke tahun. Hal ini menjadi perhatian yang cukup serius mengingat apabila permasalahan ini tidak dapat teratasi menyebabkan munculnya wabah penyakit sehingga pergerakan ekonomi menjadi terhenti sebagaimana masa kolonial dahulu. Di jurnal ini menjelaskan beberapa aspek pokok penting dalam pembahasan, pertama aspek penataan kota surabaya sejatinya baru terealisasi pada masa soekotjo, yang kedua walikota pada masa soekotjo beliau banyak menggandeng pihak-pihak dalam penataan kota, terutama kebudayaan. Dan yang ketiga terkait dengan permasalahan ekosistem lingkungan yang terganggu.

Kelima, jurnal Sarkawi B husain, Banjir Pengendalina dan partisipasi masyarakat di surabaya 1950-1976. Jurnal ini menjelaskan selama pertengahan abad 20 hingga tahun 1970-an, banjir di Kota surabaya menunjukkan eskalasi dan siklus yang semakin pendek. Di sini juga menjelaskan, selain ancaman banjir yang berasal dari luapan sungai brantas dan anak-anak sungainya, banjir kali ini di sebabkan oleh luapan kali lamongan atau banjir kiriman yang berasal dari kabupaten lamongan. Banjir tersebut menimbulkan kerugian yang tidak sedikit,

selain merusak ribuan hektar padi dan tanaman tegalan, penduduk yang tinggal di wilayah banjir juga harus mengungsi.

1.6 Kerangka Konseptual

Kerangka penelitian adalah sekumpulan hubungan antara berbagai konsep yang terkait dengan masalah yang ingin Anda pelajari. Kerangka kerja ini dapat membantu Anda memahami topik secara lebih detail, berdasarkan informasi dari teori ilmiah atau studi penelitian.

Kerangka konsep diperlukan untuk menulis sejarah agar interpretasi orang yang berbeda tentang peristiwa tidak menjadi bingung. Sejarah adalah cara bercerita tentang peristiwa masa lalu, dan dibutuhkan banyak perencanaan dan pengaturan yang cermat untuk memastikan bahwa setiap orang memahami apa yang terjadi.⁹ Kerangka berpikir sangat menentukan kejelasan dan validitas proses penelitian secara keseluruhan, maka dari itu dalam penulisan skripsi berjudul “Dampak Banjir Luapan Sungai Batanghari Di Desa Mudung Darat 2003-2005”.

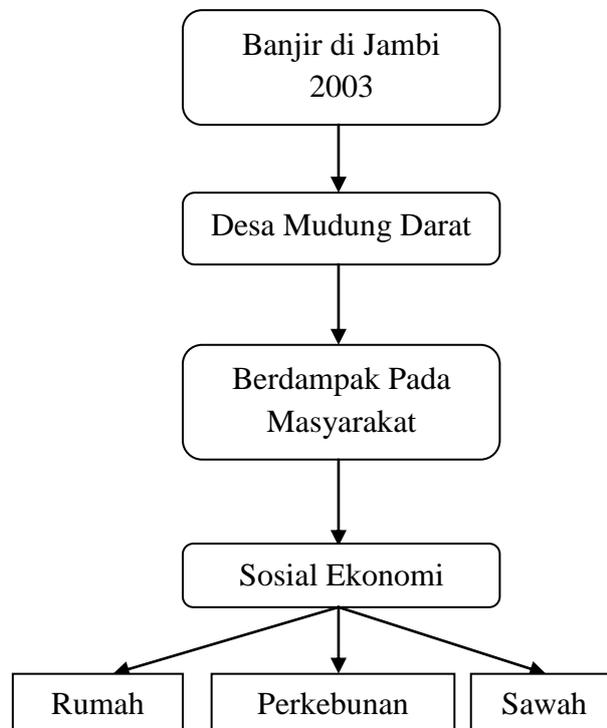
Pada tahun 2003 Bencana Banjir ini telah merendam hampir separuh wilayah Jambi terutama wilayah yang berada di dekat (DAS) Batanghari. Kabupaten Muaro Jambi salah satu yang terdampak cukup parah, karena letak geografis kabupaten Muaro Jambi yang bisa di bilang sangat dekat dengan aliran sungai sehingga luapan Sungai Batanghari bisa dengan mudahnya merendam daerah tersebut.

⁹Sartono Karto dirjo. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1982

Hampir sebagian wilayah Muaro Jambi yang ada ikut terendam banjir. Salah satu Desa yang terdampak yaitu Desa Mudung Darat. Desa ini terletak di Kecamatan Maro Sebo, Kabupatenn Muaro jambi. Lokasinya yang tak jauh dari bantaran Sungai Batanghari yang bekisaran 10-15 KM, Letak Desa Mudung Darat ini berada pada dataran rendah, sehingga luapan batang hari tidak dapat di hindari.

Desa mudung darat ini salah satu desa yang rutin terendam banjir apabila luapan batang hari cukup besar, maka kerugian yang di alami masyarakat tidak dapat di hindari atas dampak banjir tersebut Keadaan kebun karet pada saat terjadinya banjir telah mengalami kerusakan.

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir Penelitian



1.7 Metode Penelitian

Penelitian sejarah yaitu penelitian terhadap kejadian-kejadian pada masa lampau. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis sumber rekaman dan peninggalan masa lalu.¹⁰ Penelitian sejarah yang dilakukan haruslah bersifat akurat terhadap suatu masalah dengan cara menyusun kerangka peristiwa yang sistematis sehingga dapat memaparkan runtutan sejarah yang terjadi. Metode yang digunakan dalam penelitian ialah metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu : heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Berikut penjelasan dari keempat metode tersebut yaitu:

1. Heuristik (pengumpulan data)

Heuristik adalah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data, materi sejarah dari evidensi sejarah. dalam cara menemukan informasi yang dapat membantu Anda memecahkan masalah haruslah yang bersifat relevan. Sumber relevan tersebut diklasifikasikan menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Di mana sumber primer dalam penelitian ini ialah dokumen atau arsip dan sumber informasi lainnya yang sezaman dan relevan dengan judul penelitian sedangkan sumber sekunder adalah sumber pendukung dari karya peneliti terdahulu atau sumber informasi dari orang kedua yang relevan dari judul penelitian.

Pengumpulan sumber ini dimulai dari tahap studi pustaka (library Research). Studi pustaka dilakukan secara offline di perpustakaan Universitas Jambi,

¹⁰ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, ed. Oleh Terjemahan: Nugroho Notosusanto (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press), 1985). Halaman 33.

perpustakaan Jurusan, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Jambi, dan Pencarian Arsip di Kantor Desa Mudung Darat. Studi Pustaka secara online dilakukan pada situs-situs seperti *Digital library AMPL* , *Sistem Informasi Desa Mudung Darat* dan Penelusuran *e-journal* , *e-book* dan internet. Studi Pustaka juga berarti teknik pengumpulan data dengan dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang terkait dengan masalah yang dipecahkan. Dapat dikatakan bahwa Studi Pustaka Sangat mempengaruhi kredibilitas hasil penelitian yang dilakukan.

Dari hasil Studi Kepustakaan yang dilakukan oleh penulis terdapat beberapa karya-karya yang telah ada sebelumnya, namun tentu saja tidak membahas secara spesifik mengenai judul ini. Dokumen dan arsip dalam penelitian ini adalah arsip seperti laporan lingkungan hidup daerah provinsi jambi, buku Sejarah Desa Mudung Darat, dan koran Jambi Independent tahun 2003 yang memuat berita kejadian bencana banjir di jambi yang berkaitan dengan judul penelitian dan juga ada sumber lisan dari beberapa orang warga Desa Mudung Darat yang menjadi informan dengan mengetahui kejadian tersebut yang berkaitan dengan hasil penelitian.

Sumber dalam penelitian sejarah merupakan modal utama untuk menyusun peristiwa sejarah, karena dari sumber-sumber tersebut dapat ditarik fakta yang kemudian menjadi dasar untuk menghidupkan masa lampau. Tanpa adanya sumber, sebuah karya sejarah hanyalah sebuah cerita rekaan. Sumber sejarah sebagai hal yang berkaitan atau tidak, yang menceritakan kepada ikhwal suatu kenyataan atau kegiatan manusia

2. Kritik sumber (Verifikasi)

Kritik merupakan menilai sumber-sumber sejarah yang telah di kumpulkan (dicari). Kritik sumber sejarah terbagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

a. Kritik Ekstern

Kritik eksternal digunakan saat mencoba memverifikasi keakuratan informasi sejarah. Itu melihat hal-hal seperti prasasti, dokumen, dan manuskrip untuk melihat apakah itu akurat.

b. Kritik Intern

Kritik internal adalah cara yang akurat untuk membandingkan berbagai sumber informasi. Hal ini dilakukan dengan melihat persamaan dan perbedaan antara kesaksian yang terdapat pada sumber-sumber tersebut. Jika dalam suatu dokumen terdapat unsur-unsur tertentu yang berkaitan dengan peristiwa yang telah terjadi, maka unsur-unsur tersebut dianggap relevan. Dalam hal ini penulis meneliti dampak banjir di Desa Mudung Darat. Informan penelitian ini adalah Kepala Desa dan warga desa yang mengetahui sejarah desa tersebut..

3. Interpretasi (penafsiran)

Sejarah adalah studi tentang peristiwa, fakta, dan bagaimana mereka mempengaruhi masa lalu. Orang yang melakukan pekerjaan ini mencoba memahami semua informasi yang mereka miliki dan mencari tahu apa yang terjadi berdasarkan apa yang kita ketahui sekarang. Kadang-kadang orang tidak setuju tentang apa yang terjadi, dan di situlah sejarawan datang untuk mencoba

mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Mereka menggunakan apa yang kita ketahui sekarang untuk mencoba memikirkan hal-hal yang terjadi di masa lalu..

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi adalah studi tentang metode yang digunakan sejarawan untuk mempelajari topik tertentu, seperti mempelajari berbagai sumber untuk menemukan fakta, menganalisis fakta-fakta ini untuk melihat bagaimana mereka membandingkan, dan mendiskusikan temuan mereka dengan cara yang dapat dipahami orang lain..¹¹

1.8 Sistematika Penulisan

Hasil Penelitian di atas akan di tuangkan dalam bentuk tulisan dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN, dalam BAB ini menguraikan tentang : 1. Latar Belakang Masalah, 2. Rumusan Masalah, 3. Ruang Lingkup Penelitian, 4. Tujuan dan Manfaat Penelitian, 5. Tinjauan Pustaka, 6. Kerangka Konseptual, 7. Metode Penelitian, 8. Sistematika Penulisan

BAB II GAMBARAN GEOGRAFIS DESA MUDUNG DARAT, yang terdiri dari : 1. Letak Geografis, 2. Letak Administratif

BAB III GAMBARAN UMUM BANJIR 2003, yang terdiri dari : 1. Sejarah banjir 2003, 2. Dampak banjir.

¹¹A. Daliman, M.Pd. *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak) Tahun 2018

BAB IV DAMPAK BANJIR DESA MUDUNG DARAT 2003, yang terdiri dari :

1. Banjir 2003 di Desa Mudung Darat, 2. Dampak sosial ekonomi, 3. Berapa lama banjir

BAB V PENUTUP, berisi 1. Kesimpulan dan 2. Saran. Pada BAB ini sebagai penutup akan di berikan kesimpulan jawaban dari permasalahan serta realisasi dari tujuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA DAN LAMPIRAN